

Asal Permulaan Munculnya Pandangan Filsafat Sosialisme

Yus Meri Yanti

SD Negeri 115 Kota Palembang

Corresponding author e-mail: yusyanti57@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Sosialisme adalah suatu paham tentang kepemilikan individu yang diatur dan dikontrol secara kolektif tidak terbatas individu atau segelintir kelompok saja pemicu lahirnya paham sosialisme adalah proses atas sistem kapitalisme yang secara tidak langsung membuat tingkatan kelas dalam masyarakat. Sosialisme mula-mula muncul pada saat terjadinya peristiwa revolusi industri abad 18 di Inggris sebagai reaksi atas ketidakadilan yang terjadi serta eksploitasi terhadap buruh dan pekerja pabrik. Adanya ketidakpuasan dan pergolakan sosial pun muncul dari golongan sosialis yang bertujuan memperjuangkan hak-hak pekerja pabrik yang tertindas. Revolusi industri menjadikan proses produksi barang menjadi lebih mudah dan murah sehingga terciptalah konsep akumulasi modal pada kelompok tertentu. Hal ini pada akhirnya menciptakan polarisasi dalam masyarakat yaitu golongan ma"ikan dan buruh atau golongan borjuis atau proletar. Kondisi masyarakat saat kapitalisme berkembang setelah revolusi industri mengundang perhatian para pemikir sosialisme seperti Robert Owen di Inggris serta Saint Simon dan Fourier di Prancis. Mereka terdorong untuk memperbaiki kondisi masyarakat saat itu didasari oleh rasa kemanusiaan tanpa disertai tindakan atau konsepsi nyata mengenai tujuan dan strategi dalam memperbaiki kondisi tersebut.

Keywords: Filsafat, Pandangan, Sosialisme

Abstract

Socialism is an understanding of individual ownership that is regulated and controlled collectively, not limited to individuals or just a handful of groups. The trigger for the birth of socialism is the process of the capitalist system which indirectly creates class levels in society. Socialism first emerged during the industrial revolution of the 18th century in England as a reaction to the injustices that occurred and the exploitation of workers and factory workers. Dissatisfaction and social upheaval also emerged from the socialist group which aimed to fight for the rights of oppressed factory workers. The industrial revolution made the process of producing goods easier and cheaper, thus creating the concept of capital accumulation for certain groups. This ultimately creates polarization in society, namely the employer and worker groups or the bourgeoisie or proletariat. The condition of society when capitalism developed after the industrial revolution attracted the attention of socialist thinkers such as Robert Owen in England and Saint Simon and Fourier in France. They were encouraged to improve. Improving the conditions of society at that time was based on a sense of humanity without being accompanied by real actions or conceptions regarding goals and strategies in improving these conditions.

Keywords: Insight, Philosophy, Socialism

Pendahuluan

Sosialisme adalah salah satu ideologi yang berpengaruh besar dalam dunia politik internasional di sekitar abad ke-19 (Wikandaru & Cahyo, 2016). Menguraikan sosialisme ini, namun demikian bukanlah perkara yang mudah. Ian Adams, dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Politik Mutakhir*, menuliskan bahwa dari semua ideologi, sosialisme mungkin yang paling sulit untuk diuraikan (Adams, 1993: 157). Kesulitan tersebut muncul karena sulitnya menentukan sosialisme yang 'sejati' karena pada perkembangannya ada banyak ragam sosialisme, termasuk di dalamnya sosialisme Marx-ian yang memiliki pengaruh sangat besar, bahkan hingga saat ini (Adams, 1993: 157). Terlepas dari persoalan tersebut, peneliti dalam hal ini akan tetap berusaha untuk memberi batasan yang sejelas-jelasnya tentang sosialisme yang dimaksud di dalam penelitian ini. Guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ideologi ini, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian sosialisme dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang etimologis, historis, dan terminologis.

Dari ketiga sudut pandang tersebut, peneliti selanjutnya akan berusaha untuk menggali corak umum dari variasi-variasi sosialisme tersebut, sehingga didapatkan ciri-ciri pemikiran sosialisme yang selanjutnya akan dijadikan sebagai objek utama analisis dalam penelitian ini. Secara etimologi, istilah sosialisme atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *socialism* berasal dari bahasa Perancis, yaitu “sosial” yang berarti “kemasyarakatan”.

Secara historis, istilah sosialisme pertama kali muncul di Perancis sekitar tahun 1830. Umumnya sebutan itu dikenakan bagi aliran atau pandangan yang masing-masing hendak mewujudkan masyarakat yang berdasarkan pada hak milik bersama terhadap alat-alat produksi, dengan maksud agar produksi tidak lagi diselenggarakan oleh orang-orang atau lembaga perorangan atau swasta yang hanya memperoleh laba, semata-mata untuk melayani kebutuhan masyarakat. Secara terminologi, istilah sosialisme dipahami secara bermacam-macam oleh para tokoh. Franz Magnis-Suseno misalnya, menulis bahwa sosialisme merupakan, (1) ajaran dan gerakan yang menganutnya bahwa keadaan sosial tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, (2) Keadaan masyarakat di mana hak milik pribadi atas alat-alat produksi telah dihapus (Franz Magnis Suseno, 2001: 270). Selain itu ada juga Sosialisme Ilmiah yang diklaim oleh Karl Marx.

Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah. Sosialisme ilmiah, sosialisme (dalam arti (1) yang mau memperlihatkan dengan meneliti hukum-hukum perkembangan masyarakat bahwa sosialisme (dalam arti (2)) pasti akan datang (Magnis Suseno, 2001: 270-271). Sosialisme, di dalam *Encyclopedia of Social History* di definisikan sebagai “sebuah istilah yang mengacu pada sebuah pergerakan atau sebuah teori organisasi sosial yang menginginkan kepemilikan atau pengontrolan secara bersama-sama terhadap produksi dan distribusi. Sosialisme, pertama kali muncul sebagai reaksi atas berkembangnya industrialisme dan kapitalisme pada abad 19-20. Kebanyakan dari teoritis sosialisme menyarankan pentingnya kerja sama, perencanaan, dan kepemilikan publik, untuk melawan kompetisi dan pencarian laba individual sebagaimana digagas oleh kapitalisme (N. Stearns, 1994: 896). Definisi lain tentang sosialisme dapat juga dilihat dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus, yang menyatakan bahwa istilah sosialisme menunjuk pada "asosiasi apapun, bisa pribadi

(swasta) atau umum (pemerintah)". Salah satu ciri khas dari pemikiran sosialisme adalah pengendalian harta dan produksi serta kekayaan oleh kelompok (Bagus, 2002: 1030).

Wiratama et al., (2021) konsep pemikiran sosialisme pertama kali muncul dari salah satu filsufi terkenal Yunani bernama Plato. Dalam bukunya berjudul *Republic* dengan beraliran sosialis. Mulai digunakan sejak awal abad ke 19 mengenai sosialisme atau sosialis. Robert Owen tahun 1827 pertama kali menyebutkan dalam bahasa Inggris dan bagi para pengikutnya. Robert Owen (1771-1858) merupakan seorang tokoh awal pemikiran sosialisme modern besar pada abad ke 19. Ketika umur 29 tahun Robert bekerja sebagai karyawan pabrik. Dalam bukunya berjudul "a view of society, an essay on the formation of human character". Robert menyatakan bahwa setiap lingkungan akan mempengaruhi manusia dalam pembentukan sebuah karakter. Selama masa itu, Robert berusaha untuk menemukan cara agar dapat meningkatkan keadilan mengenai pekerjaannya. Sumbangan utamanya bagi pemikiran kaum sosialis yaitu mengenai pandangan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya manusia memiliki keinginan dan melakukan sesuatu dengan bebas dan mengontrolnya dalam segala bentuk perilaku di lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan jenis metode penulisan *article review*, yang dilakukan dengan mengumpulkan hingga membandingkan berbagai macam data dari artikel jurnal terkait sosialisme dalam kajian ilmu filsafat. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan beberapa data serta informasi dari berbagai sumber yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, mulai dari buku hingga artikel jurnal nasional maupun internasional.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian sosialisme dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang etimologis, historis, dan terminologis. Robert berusaha untuk menemukan cara agar dapat meningkatkan keadilan mengenai pekerjaannya. Sumbangan utamanya bagi pemikiran kaum sosialis yaitu mengenai pandangan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya manusia memiliki keinginan dan melakukan sesuatu dengan bebas dan mengontrolnya dalam segala bentuk perilaku di lingkungan masyarakat.

Pendukung Pemikiran Sosialisme

Adapun pendukung pemikiran sosialisme antara lain:

Saint Simon

Pendukung pemikiran sosialisme pertama adalah seorang beraliran sosialis-utopis besar bernama Saint Simon pada abad ke 19. Saint Simon memiliki pandangan tentang sosialisme ketika terjadi pembelaan atas sistem penyerapan kepada pemilik modal atau kaum Borjuis. Dimana pada masa itu perkembangan kaum proletar belum meluas. Saint Simon sendiri mengkritik akan hal tersebut mengenai sistem kapitalis bahkan tidak mendukung para perintis terdahulu seperti JJ. Rousseau dengan menganggap masyarakat yang ideal merupakan pondasi dalam membentuk kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Seperti pada

umumnya, Saint Simon menginginkan terwujudnya masyarakat yang adil. Dalam hal ini mengajak dan menyerukan bahwa negara hanya seperlunya dalam menguasai alat-alat produksi sehingga juga memungkinkan adanya peluang bagi kaum proletar. Sehingga dalam perintisannya Saint Simon mendapatkan julukan bapak sosialisme.

Fourisee

Fourisee merupakan tokoh sosialis pertama di Eropa, dia mendukung pemikiran sosialisme ketika terlihat perbedaan pada lingkup ekonomi antara kaum kapitalis dan tenaga kerja atau buruh. Dirasa sangat memprihatinkan akhirnya Fourisee memberikan usulan mengenai pembangunan kompleks perumahan terhadap empat hingga lima ratus kepala keluarga. Kompleks perumahan tersebut bertujuan untuk memisahkan dengan kelompok-kelompok penguasa ekonomi dan politik. Hal lain Fourisee juga tidak mendukung adanya penerapan sistem kapitalis karena akan hanya berdampak pada pertentangan terhadap kaum buruh. Namun semua pandangan positif tersebut tidak direspon oleh pemerintahan Perancis karena bagaimanapun juga sistem kapitalis sudah meluas dan Fourisee masih belum banyak mendapat pengikut.

Louis Blanc

Louis merupakan tokoh revolusioner sekaligus pendukung dan perancang terjadi Revolusi Perancis. Sebagai pendukung sosialisme dia berpendapat bahwa perlu adanya peraturan yang mengikat beserta perlengkapannya mengenai pendirian pabrik-pabrik yang menyangkut semua sarana dan alat maupun bahan produksi, sebagai kewajiban disetiap negara. Hal tersebut jika berjalan dengan baik memungkinkan adanya kesempatan bagi para pegawai untuk mengatur dan mengembangkan hasil-hasil produksi. Serta para buruh yang berpeluang sebagai penghasil dan pengurus jalannya produksi. Menurut Louis kapitalisme akan hilang dengan sendirinya jika adanya kesinambungan dalam terwujudnya pekerjaan yang sama rata. Terhadap para kaum buruh juga diberikan tugas dalam menjalankan organisasi dan manajemen perusahaan. Dimana jika hal itu dapat diterapkan dapat memajukan dan mengembangkan produksi, penjualan pasar bahkan keuntungan yang merata sehingga terciptanya sosialisme kooperatif. Namun hal serupa juga dirasakan oleh Louis karena pandangannya kurang mendapatkan respon oleh masyarakat umum dan juga ditentang keras oleh pelaku ekonomi maupun politisi.

Karl Marx

Pandangan sosialisme dari Karl Marx bertentangan dengan konsep sosialisme yang digagas oleh Owen maupun Fourier. Sebelumnya dia pernah menulis sebuah pernyataan dalam karya monumentalnya pada tahun 1867 dengan makna suatu saat nanti sistem kapitalisme akan hilang dan akan tercipta sebuah masa baru setelahnya. Mengenai hal tersebut selama lebih dari seratus tahun para penentang banyak yang merasa takut dan bagi kaum sosialis mereka percaya akan hal itu. Bagi penentang mereka menyakini bahwa yang dikatakan Marx benar tentang kapitalisme runtuh dan akan digantikan oleh sosialisme.

Pandangan sosialisme terdahulu yang kebanyakan mengarahkan bagi keadilan dan kebahagiaan setiap manusia, merupakan sebuah angan-angan menurut Marx. Menurutnya semua itu tidak bisa dicapai dan diwujudkan sebagai pemikiran awal dimasa modern ini. Bagi Marx pandangan sosialisme bertujuan bukan sebagai sebuah jalan maupun konstruksi bentuk penyelesaian dalam sistem masyarakat. Karl Marx adalah seorang filosof, sosiolog, ekonom,

politisi dan aktivis. Marx menyebut pemikirannya sebagai kritik politik ekonomi dari perspektif kaum proletar yang dikenal sebagai filsafat kritis. Pemikiran Marx menjadi rujukan banyak ilmuwan dan sangat relevan sebagai pisau analisis. Karya Marx sangat banyak, namun diantara karyanya yang paling sngat mewarnai dalam pemikirannya adalah Das Kapital (Farihah, 2015). Dimana dalam proses perkembangan sejarah dapat melahirkan 2 kelas yang saling berpengaruh. Akibat adanya pengaruh dari setiap kelas akan menimbulkan pertentangan pada keadaan ekonomi maupun tingkatan sosial. Selanjutnya pertentangan itu juga akan hilang dengan perubahan dan pola pikir tentang ekonomi atas kebutuhan dalam masyarakat.

Charles Fourier

Charles Fourier merupakan pendukung pemikiran sosialisme yang merupakan pengikut ajaranajaran Saint Simon di Perancis. Pandangan Fourier sendiri teretus ketika revolusi Perancis mengenai keadilan, persaudaraan dan persamaan yang berkaitan dengan masyarakat borjuis tentang kemerosotan moral bahkan bidang material.

Masyarakat borjuis dikritik tajam oleh Fourier terkait ide-ide maupun kontradiksinya. Di sisi lain secara tidak langsung membentuk susunan masyarakat yang berbeda seperti golongan rendah yang semakin tidak berdaya dengan kemiskinan sehingga kekayaan yang melimpah bagi golongan atas. Sehingga adanya perbedaan yang sangat terlihat pada susunan masyarakat. Maka tidaklah bukan terjadi penindasan demi berjalannya sistem dalam kemasyarakatan.

Pandangan Filsafat Terhadap Ilmu

Filsafat ilmu secara umum dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Sebagai suatu disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan objek khusus, yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu hampir sama dengan filsafat pada umumnya (Bisri & Suntana, 2023).

Dari suatu aspek peradaban Islam yang mencapai kemajuan, utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan pada berabad-abad silam merupakan bukti nyata nan otentik bahwa intoleransi bukanlah sesuatu yang integral dalam agama ini. Sekalipun memang, sisa-sisa asumsi yang tertinggal dari penjajahan bangsa Barat mengambil peran dalam membentuk tendensi tertentu dalam irisan kecil kaum Muslimin, namun hal tersebut tidak mempunyai akar secara ortodoksi teologis dalam agama ini (Anugrah & Ardila, 2022)

Karl Marx merupakan salah satu filosof dengan gagasannya yang sering mengejutkan orang-orang sekitarnya. Materialisme historis menjadi ciri khas pembahasan Karl Marx. Materialisme historis dipahami sebagai sejarah yang dikaitkan dengan materi. Hal ini dikarenakan keberadaan menentukan kesadaran, artinya kondisi-kondisi kehidupan materiil menentukan kesadaran normative seseorang.

Pemikiran Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, meskipun antara keduanya berbeda. Hegel menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx materilah yang menjadi sumber segalanya. Secara garis besar, dari materialisme historis Karl Marx dapat disimpulkan, bahwa perkembangan sejarah kemanusiaan terwujud dalam lima tahapan yang saling terkait dan menunjukkan progresivitas yang sangat berarti dalam menuju tahap yang ideal. Sedangkan

kelima tahap tersebut yaitu: tahap masyarakat komunal primitif, tahap masyarakat perbudakan, tahap perkembangan masyarakat feodal, tahap masyarakat kapitalis dan tahap masyarakat sosialis (Farihah, 2015).

Karl Marx merupakan salah satu filosof dengan gagasannya yang sering mengejutkan orang-orang sekitarnya. Materialisme historis menjadi ciri khas pembahasan Karl Marx. Materialisme historis dipahami sebagai sejarah yang dikaitkan dengan materi (Bahari, 2010). Hal ini dikarenakan keberadaan menentukan kesadaran, artinya kondisi-kondisi kehidupan materiil menentukan kesadaran normative seseorang. Pemikiran Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, meskipun antara keduanya berbeda. Hegel menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx materiilah yang menjadi sumber segalanya. Secara garis besar, dari materialisme historis Karl Marx dapat disimpulkan, bahwa perkembangan sejarah kemanusiaan terwujud dalam lima tahapan yang saling terkait dan menunjukkan progresivitas yang sangat berarti dalam menuju tahap yang ideal. Sedangkan kelima tahap tersebut yaitu: tahap masyarakat komunal primitif, tahap masyarakat perbudakan, tahap perkembangan masyarakat feodal, tahap masyarakat kapitalis dan tahap masyarakat sosialis (Bahari, 2010).

Karl Marx merupakan salah satu filosof dengan gagasannya yang sering mengejutkan orang-orang sekitarnya. Materialisme historis menjadi ciri khas pembahasan Karl Marx. Materialisme historis dipahami sebagai sejarah yang dikaitkan dengan materi. Hal ini dikarenakan keberadaan menentukan kesadaran, artinya kondisi-kondisi kehidupan materiil menentukan kesadaran normative seseorang. Pemikiran Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, meskipun antara keduanya berbeda.

Hegel menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx materiilah yang menjadi sumber segalanya. Secara garis besar, dari materialisme historis Karl Marx dapat disimpulkan, bahwa perkembangan sejarah kemanusiaan terwujud dalam lima tahapan yang saling terkait dan menunjukkan progresivitas yang sangat berarti dalam menuju tahap yang ideal. Sedangkan kelima tahap tersebut yaitu: tahap masyarakat komunal primitif, tahap masyarakat perbudakan, tahap perkembangan masyarakat feodal, tahap masyarakat kapitalis dan tahap masyarakat sosialis (Afifuddin, 2015).

Pandangan Sosialisme Terhadap Manusia

Sebuah ideologi pasti mempunyai landasan filosofis; dan satu ideologi dapat berbeda dengan ideologi yang lain bisa disebabkan karena memiliki landasan ontologis yang berbeda, landasan epistemologis yang berbeda, landasan aksiologis yang berbeda, atau bahkan ketiga-ketiganya. Kaitannya dengan landasan ontologis, satu pertanyaan penting yang kemudian akan menentukan 'karakter' dari sebuah ideologi berikut semua bangunan yang diusung oleh ideologi tersebut. Jurnal Filsafat, , adalah pertanyaan yang sederhana, namun tidak mudah untuk dijawab, yaitu: apakah kodrat manusia itu bersifat baik ataukah jahat? Peneliti menyebut persoalan ini sebagai persoalan tentang kodrat etis manusia. Penyebutan ini dilatarbelakangi oleh satu pertimbangan bahwa persoalan tentang baik, buruk, jahat, dalam kajian filsafat termasuk dalam bidang kajian etika. Sehingga dengan menggunakan istilah 'kodrat etis' harapan peneliti adalah maksud bahwa persoalan ini berkaitan dengan kodrat manusia sebagai baik atau jahat, sudah dapat dipahami. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sosialisme adalah ideologi yang memiliki pemikiran yang khas. Sosialisme beranggapan bahwa pemilikan bersama merupakan cara hidup yang paling baik, dengan sedikit hak milik atau tidak ada hak milik sama sekali. Hak milik pribadi tidak disukai di dalam sosialisme karena hak milik pribadi

membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Sosialisme juga mengkritik kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang jahat karena kapitalisme menghasilkan sistem kelas; kapitalisme adalah sistem yang tidak efisien; dan kapitalisme merusak sifat manusia karena cenderung membuat orang berlaku kompetitif, tamak, egois, dan kejam.

Bagi sosialisme, nilai-nilai yang semestinya harus dikembangkan dalam kehidupan adalah kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang. Mencermati beberapa pandangan sosialisme tersebut, dapat dilihat bahwa pandangan-pandangan tersebut bersandar pada asumsi tentang kodrat etis manusia. Pertanyaan: apakah manusia itu pada dasarnya bersifat baik atau jahat?; sosialisme menjawabnya dengan asumsi bahwa manusia itu pada kodratnya bersifat baik. Asumsi ini dibangun dengan sangat kuat, diyakini sebagai benar, yang kemudian menjadi pijakan bagi sosialisme di dalam mentransformasikan ideidenya ke dalam tataran praksis. Penjelasan yang dapat disampaikan di sini untuk memperkuat argumen peneliti setidaknya ada dua, pertama, adalah pada pandangan sosialisme tentang keburukan kapitalisme; dan kedua adalah pada pandangan sosialisme tentang nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam kehidupan.

Bagi sosialisme, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang merusak sifat manusia karena kapitalisme cenderung membuat orang berlaku kompetitif, tamak, egois, dan kejam. Kata “merusak” menunjukkan bahwa kondisi kodrat manusia sebelum munculnya kapitalisme sebenarnya adalah baik. Ketika kapitalisme berlaku, 'kebaikan' manusia itu seketika 'rusak' karena manusia menjadi tamak, egois, dan kejam. Ian Adams, menegaskan asumsi sosialisme tentang 'kebaikan' manusia tersebut dengan mengatakan bahwa sosialisme berpegang pada asumsi bahwa karakter manusia pada dasarnya baik dan bahwa kejahatan dunia seperti kemiskinan, kejahatan, kekejaman, kebodohan, dan perang, tidak disebabkan oleh kejahatan yang inheren dalam diri manusia tetapi dikarenakan oleh kerja sistem yang ada (Adams, 2004: 165). Dari pandangan tersebut, secara implisit dapat diketahui bahwa sosialisme menganggap bahwa kejahatan yang tampak dalam kehidupan manusia selama ini bukan disebabkan oleh faktor internal dalam diri manusia, tetapi karena lingkungan yang didiami manusia tersebut, yang tidak lain adalah sistem kerja yang memaksa manusia untuk 'keluar' dari kodratnya. Asumsi di atas, membawa konsekuensi logis yang panjang karena berpijak dari asumsi tersebut, dapat ditemukan asumsi lebih lanjut yang muncul sebagai konsekuensi dari asumsi pertama. Sosialisme menganggap bahwa kelaparan, kekurangan makanan, dan kemiskinan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya juga disebabkan karena 'sistem'. Sosialisme seolah yakin bahwa apabila ekonomi mampu disusun dengan perencanaan yang tepat akan ada kelimpahan untuk semua orang (Adams, 2004: 165). Selain melihat kritik sosialisme atas kapitalisme di atas, penjelasan lain tentang asumsi kodrat etis manusia menurut sosialisme tersebut juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang direkomendasikan untuk dikembangkan oleh sosialisme. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bagi sosialisme, nilai-nilai yang semestinya harus dikembangkan dalam kehidupan adalah kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang. Dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat bahwa sosialisme melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat baik.

Kerja sama dan kasih sayang, sebagaimana digagas oleh sosialisme sebagai nilai utama Dalam kehidupan tersebut, tidak akan terjadi manakala masing-masing individu menutup diri atas kondisi orang lain. Kerja sama tidak akan terjadi ketika tidak ada kepentingan bersama, atau minimal kepedulian terhadap kepentingan orang lain; sedangkan kasih sayang tidak akan muncul kecuali di dalam hati masing-masing individu muncul dorongan untuk menghargai manusia yang lain. Hal ini menguatkan argumen bahwa agar dua nilai tersebut dapat

berkembang dengan baik, harus diasumsikan bahwa setiap manusia memiliki kepedulian dan menyayangi manusia yang lain, sehingga dengan kata lain, dapat ditegaskan kembali bahwa sosialisme menganggap manusia pada dasarnya bersifat baik. Inilah asumsi pertama yang menjadi latar belakang atau landasan ontologis sosialisme.

Satu pertanyaan lainnya, yang dapat digunakan untuk menggali landasan ontologis sosialisme adalah pertanyaan tentang sifat kodrati manusia. Pertanyaannya adalah: apakah manusia pada dasarnya bersifat individual ataukah sosial? Jika manusia diasumsikan bersifat individual, maka akan lebih tepat jika sebuah negara menganut ideologi yang mengembangkan nilai-nilai individualistik. Sebaliknya, jika manusia diasumsikan bersifat sosial, maka akan lebih tepat jika sebuah negara menganut ideologi yang menjaga sosialitas manusia tersebut. Pertanyaan tentang sifat kodrati manusia ini sebenarnya bukan pertanyaan yang baru, khususnya dalam kajian filsafat. Ribuan tahun yang lalu, filsuf Yunani Kuno, Aristoteles, sudah mengkaji pertanyaan tersebut ketika ia mengutarakan pemikirannya tentang negara. Bagi Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon* atau 'hewan yang bermasyarakat', yang secara tidak langsung mengandung makna bahwa manusia pada dasarnya harus bersosialisasi atau bermasyarakat dengan manusia yang lain. Alasan klasik tentang hal ini adalah bahwa manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa menjalin relasi dengan manusia-manusia yang lain. Asumsi yang sama juga dapat dijumpai dalam sosialisme. Sosialisme, dengan kata lain juga berpijak pada asumsi ontologis bahwa manusia pada hakikatnya bersifat sosial. Manusia, dalam kehidupan sehari-harinya selalu bergaul dengan sesama manusia. Dalam kehidupannya di dunia, ia berbagi bumi yang sama, tanah yang sama, air yang sama, dan sebagainya. Asumsi ini memiliki implikasi yang sangat luas di bidang ekonomi karena ketika 'kesamaan' dijadikan sebagai satu nilai utama, tidak alasan individu atau perseorangan untuk menguasai faktor-faktor produksi. Sedapat mungkin, sebanyak mungkin, berbagai faktor produksi tersebut dikelola secara bersama-sama, untuk kemanfaatan bersama, dalam prinsip keadilan ekonomi.

Sosialisme beranggapan bahwa kepemilikan bersama merupakan cara hidup yang paling baik, dengan sedikit hak milik atau tidak ada hak milik sama sekali. Hak milik pribadi oleh karenanya menjadi satu hal yang terlarang, karena hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka eksistensinya akan sangat tergantung pada eksistensi orang lain. Kondisi ini harus disadari betul oleh setiap orang sehingga pada akhirnya setiap manusia akan mendapat perlakuan yang sama, dalam segala hal. Sosialisme menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan, dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran. Argumen lain yang juga dapat digunakan untuk memperkuat temuan bahwa sosialisme menganggap manusia sebagai makhluk sosial adalah dari perlunya individual bergaul dengan komunitas. Ide ini tampak misalnya dalam pemikiran sosialisme modern yang mengemukakan pentingnya revolusi untuk merubah tatanan sosial akibat adanya kapitalisme.

Tanpa persekutuan, mustahil revolusi akan terjadi. Individu mendapatkan artinya dengan bersatu dengan kelompok, sebaliknya kelompok menjadi solid dan kuat karena dukungan dan kepentingan yang sama dari individu-individu yang ada di dalamnya. Inilah landasan ontologis kedua dari sosialisme, yaitu bahwa manusia pada dasarnya bersifat sosial.

Pandangan Sosialisme Terhadap Masyarakat

Satu hal lain yang perlu disampaikan terkait dengan landasan ontologis sosialisme adalah pandangannya tentang tatanan masyarakat. Sebuah ideologi politik diterapkan tentu untuk

menata masyarakat, atau untuk menjaga kelestarian tatanan masyarakat. Mengetahui tatanan masyarakat secara tepat akan sangat menentukan tepat dan tidaknya penerapan ideologi kepada masyarakat tersebut. Kapitalisme misalnya, menganggap bahwa tatanan masyarakat pada dasarnya digerakkan oleh kompetisi sehingga sedapat mungkin individu diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensinya guna mencapai kondisi semaksimal yang ia bisa di dalam kompetisi yang ada. Sebagai sebuah ideologi yang memiliki corak yang berbeda, sosialisme memandang masyarakat dalam perspektif berbeda. Para pemikir sosialisme, khususnya sosialisme klasik, menganggap bahwa di dalam masyarakat sesungguhnya telah ada keselarasan yang alami. Artinya, di dalam masyarakat sebetulnya telah ada keharmonisan alami yang sebenarnya hanya perlu dijaga saja, supaya keadaan ini berubah menjadi kekacauan (Ridlo, 2020).

Asumsi ontologis tentang harmonitas tatanan masyarakat ini dapat dilihat dari pandangan sosialisme yang mengatakan bahwa hak milik hanya akan menimbulkan egoisme, yang pada akhirnya hanya akan merusak tatanan alami masyarakat. Bertolak dari pandangan di atas, bahaya terbesar yang dapat mengancam tatanan alami masyarakat adalah egoisme individual. Namun demikian, perlu diingat bahwa bagi sosialisme, egoisme individual tersebut bukan muncul karena dorongan internal diri manusia. Sistem kapitalisme-lah yang telah mengubah manusia menjadi egois. Sistem kapitalis cenderung membuat orang berlaku kompetitif, tamak, egois, dan kejam yang pada gilirannya akan merusak kondisi kodrat manusia yang baik dan bersifat sosial, menjadi jahat, licik, egois, dan individual. Inilah asumsi ontologis sosialisme tentang keselarasan tatanan masyarakat

Pandangan Pokok Sosialisme

Sebagaimana dikemukakan (Wikandaru & Cahyo, 2016), sebenarnya tidak mudah untuk merangkum berbagai pandangan dari tokoh-tokoh sosialisme di atas guna menemukan pandangan sosialisme 'sejati'. Pandangan pokok sosialisme, namun demikian tetap perlu untuk diuraikan dalam penelitian ini guna memberikan batasan yang jelas tentang objek material yang menjadi bahasan penelitian ini. Bertolak dari uraian sebelumnya, peneliti oleh karenanya berusaha merangkum pandangan pokok atau ciri-ciri pandangan sosialisme.

- a. Sosialisme beranggapan bahwa kepemilikan bersama merupakan cara hidup yang paling baik, dengan sedikit hak milik atau tidak ada hak milik sama sekali.
- b. Sosialisme tidak menyukai adanya hak milik pribadi karena hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami.
- c. Sosialisme menginginkan pengorganisasian produksi oleh negara sebagai saran untuk menghapus kemiskinan dan penghisapan orang kecil.
- d. Sosialisme menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan, dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran.
- e. Sosialisme menginginkan pembagian keadilan dalam ekonomi.
- f. Tugas negara adalah mengamankan sebanyak mungkin faktor proReno Wikandaru, Budhi Cahyo 123 duksi untuk kesejahteraan seluruh rakyat, dan bukan terpusat pada kesejahteraan pribadi.
- g. Sosialisme menganggap bahwa negara adalah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih.
- h. Sosialisme menganggap bahwa kapitalisme memiliki sifat yang jahat, yaitu: kapitalisme menghasilkan sistem kelas; kapitalisme adalah sistem yang tidak efisien; dan kapitalisme merusak sifat manusia karena cenderung membuat orang berlaku kompetitif, tamak, egois, dan kejam.

- i. Nilai-nilai utama dalam sosialisme adalah kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang.
- j. Produksi dilakukan atas dasar kegunaan dan bukan untuk mencari keuntungan semata-mata.
- k. Persaingan yang kompetitif digantikan dengan perencanaan.
- l. Setiap orang bekerja demi komunitas dan memberi kontribusi pada kebaikan bersama sehingga muncul kepedulian terhadap orang lain.

Inilah beberapa karakter sosialisme yang dapat dirangkum dari uraian di atas. Sosialisme berusaha untuk merealisasikan gagasan di atas dalam level realitas melalui berbagai tindakan, baik tindakan politik maupun tindakan ekonomi, dalam bentuk sistem ekonomi sosialis. Pandangan-pandangan itulah yang kemudian akan menjadi pijakan bagi analisis berikutnya, yakni tentang landasan ontologis yang melandasi berbagai pandangan sosialisme tersebut.

Bentuk Kurikulum/ Implementasi Pada Ilmu Filsafat Sosialisme

Sosialisme merupakan suatu paham atau ideologi yang membahas tentang masyarakat bebas, tidak adanya penindasan dan penganiayaan. Konsep dari paham Sosialisme sendiri sudah menyebar luas di berbagai negara belahan dunia, terutama di negara-negara Eropa. Perkembangan paham Sosialisme di Eropa yang dibawa oleh Sneevliet telah menemukan celah atau jalannya ke Indonesia. Ajaran-ajaran dari Sosialisme telah mempengaruhi kemajuan rakyat Indonesia. Pemikiran-pemikiran dari bangsa Indonesia telah dikuasai oleh propaganda sosialis militan pada masa pemerintahan Belanda. Ajaran-ajaran dari Marx bisa diterima disamping itu juga di anggap sebagai dasar untuk suatu petunjuk dan keyakinan yang sangat diperlukan bagi rakyat Indonesia dalam perjuangannya melawan kolonialisme Belanda.

Ajaran dari Karl Marx sendiri dapat berkembang dengan cepat di Indonesia dikarenakan pada saat itu sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang mengalami penindasan dan penganiayaan dari kaum kapitalis dan juga kaum Feodal (Guskannur, n.d.) Di dalam artikel yang berjudul “Pikiran Rakyat” seorang Bung Karno merasa kagum terhadap Karl Marx. Artikel tersebut berisi tentang Karl Marx dari muda sampai wafatnya, manusia yang sangat hebat ini tidak pernah berhenti untuk membela dan memberikan penerangan kepada kaum miskin, bagaimana mereka yang sudah menjadi sengsara dan bagaimana mereka akan mendapat suatu kemenangan, tidak ada rasa lelah dalam bekerja serta berusaha untuk pembelaan tersebut. Selagi dia masih duduk di kursinya, pada meja tulisnya itulah dia menghembuskan nafas terakhirnya pada 14 maret 1883 (Soyomukti, 2008).

Presiden Sukarno menyatakan kekagumannya terhadap sosialisme. Sebagian besar pandangan dan pemikirannya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sosialis ternama seperti Karl Marx dan Mahatma Gandhi. Salah satu wujud sosialisme Indonesia menurut Sukarno adalah terwujudnya kemerdekaan seluruh bangsa yang dapat dipadukan pada aspek kebudayaan. Tentang lahirnya Pancasila dalam sebuah pidatonya presiden Sukarno menyatakan bahwa dalam pembahasan Pancasila dapat disederhanakan dengan konsep trisila yaitu ketuhanan, sosionasionalisme dalam persatuan Indonesia maupun internasional terhadap kemanusiaan yang adil dan beradab serta tentang sosiodemokrasi. Sosialisme terkait adanya hubungan yang seimbang antara keadilan Sosialisme dan negara terwujud dalam rasa kekeluargaan dan gotong royong yang merupakan karakter dan kepribadian dari masyarakat Indonesia. Gerakan sosialisme Indonesia bertujuan untuk mendorong demi terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bersama, baik secara spiritual dan materil yang mampu membagi rata.

Dalam bidang politik, sosialisme dapat mengajarkan untuk menjadikan masyarakat yang memiliki martabat dan kemahsyuran sehingga dalam berjalannya waktu membentuk sebuah perpaduan antara rakyat dan pemerintah demi mewujudkan kesejahteraan. Sosialisme bidang ekonomi mendorong terciptanya sebuah tatanan dan sistem perekonomian negara. Dibuat berdasarkan atas rasa kekeluargaan. Bekerja sama untuk saling mengisi baik dari rakyat, pemerintah, maupun swasta untuk menghasilkan produk dan menjalankan alur distribusi. Guna mewujudkan kekayaan umum yang melimpah serta adanya pembagian rata dan keadilan demi pemerataan pendapatan dan tidak mementingkan ekonomi pribadi. Dalam perkembangannya sosialisme Indonesia bergerak dan berusaha membentuk keselarasan antara milik bersama dan individu. Di dunia gerakan sosialisme merupakan sebuah upaya dalam berjuang dan menindas terhadap kekayaan pribadi demi kesejahteraan umum, namun di Indonesia tetap menghargai hak milik individu yang tertuang dalam Pancasila. Sosialisme Pancasila pada aspek ekonomi terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 33, yang kemudian juga disebut dengan sistem kekeluargaan.

Dalam UUD 1945 menjelaskan dan menegaskan bahwa kemakmuran masyarakat merupakan hal utama yang perlu ditekankan. Oleh karena itu pembentukan sistem perekonomian disusun atas dasar kekeluargaan, koperasi, swasta, bahkan negara sebagai penanggung jawab dalam menjalankan seluruh komponen ekonomi bangsa. Gerakan koperasi di Indonesia ini dengan tegas ditulis di dalam UUD 1945 oleh Bung Hatta sebagai salah seorang “Founding Father” Republik Indonesia, yang berusaha memasukkan rumusan perkoperasian di dalam konstitusi (Susanto, n.d.). Selanjutnya (Susanto, n.d.) menjelaskan bahwa pada dasarnya ide sosialisme Indonesia yang diwujudkan melalui sistem perkoperasian adalah sebuah manifestasi dari penghargaan sistem ekonomi tradisional Indonesia yang sangat mengutamakan ekonomi kerakyatan dan gotong royong. Ide sosialisme ekonomi Bung Hatta tersebut berawal dari pemahaman bahwa individualisasi yang digerakkan oleh ekonomi modern telah menarik masyarakat Indonesia ke dalam arusnya.

Keadaan ini menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya ekonomi kolektif yang telah terbukti efektif dalam tatanan ekonomi tradisional Indonesia. Oleh karenanya cita-cita sosialisme Indonesia pada dasarnya adalah berusaha mempertahankan jiwa kolektif tersebut sebagai sendi bangunannya, yang diwujudkan dalam koperasi.

Di Indonesia kaum sosialis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama mereka yang percaya jika sosialisme dan demokrasi adalah satu, karena kediktatoran menjadikan sosialisme itu sebagai sebuah ejekan serta mereka yang menerima interpretasi dan penjelasan tentang sosialisme. Pada kelompok yang pertama mereka menyebut dirinya sebagai murid-murid sosialisme demokratik sedangkan untuk kelompok kedua pastinya adalah komunis (Tedjakusuma, 2008). Paham sosialisme yang terdapat di Indonesia pada umumnya merupakan sosialisme yang berdasarkan pada demokrasi, sosialisme yang menghormati serta mengakui kesamaan manusia dan juga melindungi nilai-nilai manusia. Hal ini merupakan hakikat dari Sosialisme yang di ungkapkan oleh Marx bahwa Sosialisme adalah suatu masyarakat yang memberikan ruang untuk aktualisasi esensi manusia.

Disini Sosialisme tidak kurang-kurangnya dalam mewujudkan keadaan-keadaan untuk mencapai pada manusia yang benar-benar bebas, independen, aktif dan rasional (Fromm, n.d.) Sosialisme muncul atau lahir karena tuntutan zaman, dimana pada masa tertentu masyarakat menginginkan adanya kesejahteraan. Sukarno pernah mengatakan bahwa teori dari Sosialisme ini membawa masyarakat Indonesia kepada pemahaman mengenai kondisi -kondisi objektif

dalam masyarakat dunia maupun masyarakat Indonesia pada masa sekarang ini. Paham Sosialis banyak sekali memberikan pengaruh dan sangat berperan penting dalam perjuangan dari kaum buruh masyarakat Indonesia. Kebangkitan nasional yang dipelopori oleh gerakan-gerakan politik merupakan suatu tindakan yang melahirkan timbulnya perjuangan masyarakat Indonesia (Riva'i & Prawiro, 2023).

Dalam hal ini baik pergerakan, perjuangan serta perkembangan bangsa Indonesia ditentukan oleh perjuangan politik kebangsaan yang banyak mendasarkan pada kebebasan diri dari belenggu kolonialisme Belanda. Perjuangan dari bangsa Indonesia sendiri untuk melawan kolonialisme belanda tidak mungkin terlepas dari pengaruh Sosialisme terhadap perjuangan masyarakat Indonesia. Ajaran dari Sosialisme mengenai masyarakat tanpa kelas dapat dengan mudah diterima di masyarakat Indonesia, terutama bagi kaum buruh yang dari dulu sudah mengalami penindasan dan penganiayaan.

Paham Sosialisme dalam perjalanannya ke Indonesia, dimana masyarakat menginginkan kebebasan, kebersamaan tanpa adanya perbedaan kelas-kelas. Revolusi merupakan suatu jalan dalam mencapai kebebasan, sehingga paham Sosialisme yang berkembang cepat di Indonesia telah memberikan pengaruh terhadap bangsa Indonesia, terutama dalam membela hak-hak dari kaum buruh.

Kesimpulan

Sosialisme dapat di lihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang etimologis, historis, dan terminologis. Paham Sosialis banyak sekali memberikan pengaruh dan sangat berperan penting dalam perjuangan dari kaum buruh masyarakat Indonesia. Filsafat ilmu secara umum dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan. Kebangkitan nasional yang dipelopori oleh gerakan-gerakan politik merupakan suatu tindakan yang melahirkan timbulnya perjuangan masyarakat Indonesia. Sosialisme menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan, dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran.

Daftar Pustaka

- Afifuddin. (2015). Pendidikan dengan Pendekatan Marxis-Sosialis. *Jurnal Adabiyah*, 15(2), 193–207. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/703>
- Anugrah, S., & Ardila, W. (2022). *SRIUSIN : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Tasawuf dan Sosialisme Islam : Formulasi Historis Mewujudkan Peradaban yang Harmonis Sapta Anugrah Studie Club Gerak Gerik Sejarah Widya Ardila Pratama Mahasiswi FISIP Universitas Sriwijaya Pendahuluan Mengesampingkan per. 1*(1), 77–91.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Bisri, H., & Suntana, I. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Dasar-Dasar Teoritis Dan Filosofis Sistem Ekonomi Syari ' ah Dalam Konteks Sistem Ekonomi Modern*. 6(4), 429–436. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.796>.Theoretical
- Damsar, Pengantar Teori Sosiologi (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), hlm.56.
- Ebensten, W. (2006), Isme-Isme yang Mengguncang Dunia Narasi.
- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- Fromm, E. (n.d). Konsep Manusia Menurut Marx. Pustaka Pelajar.

- Fromm. Enrick, Marx's Concept of man, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Konsep Manusia menurut Marx Cet.III, Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 2004
- Gottschalk, L. (1987). Mengerti Sejarah. Universitas Indonesia Press
- Johnson. Doyle. Paul. 1986. *Sociological Theory Classical Founder and Contemporary Perspectives*, Gramedia. Jakarta.
- Kuper. Adam dan Kuper. Jessica. 2000. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Listiono Santoso, *Seri Pemikiran Epistemologi Kiri* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media,2007), hlm, 36-37.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern* (Jakarta Moder, Posmodern,dan psikolonial, (Jakarta : Rajawali)
- Ridlo, M. R. (2020). Studi Filsafat Ekonomi Islam: Peran dan Fungsi Pemerintah dalam Ekonomi. *Taraadin: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(q), 90–209. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin/article/view/15508%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin/article/download/15508/8184>
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah* (MetodeSejarah). Seri Publikasi Pembelajaran, I (2), 1-4.
- Suryabrata, S (1998). *Metodologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada
- Suseno. F.Magnis.2010. Pemikiran Karl Marx Dari Sosiologi Utopis ke Perselisihan Revisionisme, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Riva'i, Y., & Prawiro, A. (2023). Nasionalisasi Dan Privatisasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *An Nawawi*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v3i1.27>
- Tholib Khalik, A. (2013). Masyarakat Madani Dan Sosialisme. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 21-43. <https://doi.org/10.579781137312891>
- Veeger.M.A 1985. Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, Gramedia. Jakarta.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan Sosialisme Di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya Di Indonesia. *Danadyaksa Historica* 1, 2, 128–140. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/article/view/4247>
- Zeleny, Jindrich, 2004, *Logika Marx: Analisis dalam Kapital Marx, Kritik Marx terhadap Hegel, keberadaan Praxis dan Nalar* (Jakarta : Hasta Mitra,2004), hlm.76